

# **MENEMBUS BATAS: STUDI FENOMENOLOGIS PADA LELAKI DEWASA YANG PERNAH MENGALAMI MATI SURI**

**Yosi Molina**

s2 profesi psikologi klinis anak, Universitas Indonesia  
Email: yosimolina@yahoo.com

***Abstract:** Penetrating limit phenomenological study in adult men ever experiencing mati suri . Study aims to look at the whole picture of near-death experiences and meaning given by individuals concerned to the experience as well as overview of changes in an individual's life after a near-death experience. This research was conducted with a qualitative phenomenological approach. Retrieving data through non-directive interview method and interview data analysis process will be done through method of phenomenological interpretation belongs to Kruge. Result is a structure of near-death experience and its meaning depicted in the four main themes, namely: Events in the world; supernatural events experienced; meaning given individual against torpor that happened; NDEs tested scientifically difficult.*

***Keywords :** torpor, a phenomenological study, adult male*

**Abstrak:** Menembus batas studi fenomenologis pada lelaki dewasa yang pernah mengalami mati suri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran utuh pengalaman mati suri dan makna yang diberikan oleh individu bersangkutan terhadap pengalamannya tersebut serta gambaran perubahan yang terjadi pada kehidupan individu setelah mengalami mati suri. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pengambilan data melalui wawancara metode *non-directive* dan proses analisis data wawancara akan dilakukan melalui metode interpretasi fenomenologis milik Kruger. Hasilnya adalah struktur pengalaman mati suri dan maknanya bagi individu yang tergambar dalam empat tema utama, yaitu: peristiwa di dunia; peristiwa ghaib yang dialami individu; makna yang diberikan individu terhadap mati suri yang dialaminya; pengalaman mati suri individu sulit diuji secara ilmiah.

**Kata kunci:** mati suri, studi fenomenologis, lelaki dewasa

## PENDAHULUAN

Kematian merupakan fenomena yang dekat dengan keseharian kita, yang dipahami sebagai akhir dari kehidupan seseorang di dunia. Diantara peristiwa kematian terdapat beberapa kasus kematian yang ternyata bukan merupakan akhir dari kehidupan seseorang, dimana orang tersebut kembali hidup dan menjalankan aktivitas kehidupan seperti sedia kala. Hal ini menarik perhatian saya, terinspirasi dari film 'Doa yang Mengancam' karya sutradara Hanung Bramantyo yang menggambarkan kisah hidup seseorang yang pernah mengalami kematian. Pada film itu diceritakan bahwa orang tersebut memiliki kemampuan mengetahui hal ghaib yang tidak diketahui orang normal. Meskipun film ini tidak berdasarkan kisah nyata, tetapi membuat saya tertarik untuk memahami lebih jauh pengalaman orang yang pernah mengalami kematian.

Gusmian (2006) menyimpulkan bahwa ruhliah yang menjadikan tubuh dan jiwa kita hidup dan bermakna secara eksistensial. Dan demikian, kematian fisik bukanlah kematian yang sesungguhnya. Sebab, ruh masih menghidupi jiwa. Kematian secara fisik hanya sebuah tanda bahwa sel-sel dalam tubuh tidak berfungsi lagi, lalu membusuk dan menyatu pada asal kejadiannya: tanah. Dan, karena

kehidupan berasal dari ruh, jiwa tetap masih hidup.

Individu yang pernah memperlihatkan karakteristik kematian (nafas berhenti, jantung berhenti, aktivitas otak berhenti dan sebagainya) tetapi kembali bertahan hidup disebut juga dengan mati suri atau *near death experience* (Melton, 2001). Ketika kembali pada kesadaran, sebagian besar orang yang mengalami mati suri melaporkan pengalaman bertemu dengan individu yang telah meninggal dan arwah manusia. Berbagai penelitian tentang mati suri menunjukkan bahwa orang yang mati suri rata-rata memiliki pengalaman yang hampir sama. Mereka merasa berada diluar tubuh (*out of body*) dan dapat menyaksikan tubuh dan lingkungan fisik disekitar tubuhnya. Kemudian mereka melakukan perjalanan melalui terowongan panjang dan menakutkan (Crislip, 2008; Blackmore dalam Henry, 2005; Edge dkk, 1986; Melton, 2001; Radford, 2007).

Mati suri dapat dipicu oleh berbagai hal. Diantara pemicu mati suri berdasarkan kisah mati suri yang dikumpulkan dan dianalisis oleh para peneliti yaitu: penyakit jantung (*cardiac*), prosedur pembedahan (operasi), narkoba, koma, ekstrim stres, ekstrim meditasi, dan sebagainya (Crislip, 2008; Grof, 2007). Secara umum, fenomena

mati suri merupakan kejadian yang spontan yang biasanya disebabkan oleh hal-hal yang tidak diinginkan.

Terdapat beberapa pendekatan dalam menjelaskan mati suri, yaitu pendekatan agama/kepercayaan dan ilmu pengetahuan. Dari sudut pandang agama khususnya Islam, pengalaman mati suri ini dijelaskan didalam kitab suci yaitu Al-Qur'an. Sementara dari sudut pandang ilmu pengetahuan, sudah banyak ilmuan dari berbagai disiplin ilmu mencoba meneliti orang yang mengalami mati suri beserta pengalaman mistis (*occultism*) yang menyertainya. Diantara ilmuan yang meneliti fenomena mati suri berasal dari bidang filsafat, sosiologi, psikiatri, kedokteran, keperawatan dan psikologi. Penelitian mati suri diberbagai disiplin ilmu ini menunjukkan penjelasan yang menyimpang dari masing-masing disiplin ilmu tersebut. Kemudian penelitian pengalaman mati suri ini ditangani secara fokus oleh *International Association for Near-Death Studies* yang didirikan tahun 1981 dan diketuai oleh Kenneth Ring. Pemahaman terhadap fenomena mati suri ini menjadi penting karena setengah dari orang yang menjalani perawatan medis berpotensi mengalami mati suri (Melton, 2001).

Pendekatan psikologi yang khusus mengkaji pengalaman mati suri adalah para

psikologi. Hal ini terkait dengan perkembangan psikologi eksperimen pada abad 19 yang berpendapat bahwa gejala kejiwaan tidak cukup diteliti dari segi falsafah saja, tetapi perlu diteliti secara empiris dengan menggunakan metode ilmu pengetahuan yang obyektif. Bertepatan dengan pandangan baru tentang hakikat jiwa dan gejala kejiwaan ini lahirlah parapsikologi. Diantara penelitian yang dilakukan dalam bidang parapsikologi ini adalah penelitian tentang roh manusia yang oleh manusia dipandang kekal (Kartoatmodjo, 1987).

Agar mendapatkan gambaran utuh dari pengalaman mati suri dan pengalaman mistis yang menyertainya perlu dilakukan pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini. Pendekatan fenomenologis adalah bentuk metode penelitian kualitatif yang meminta partisipan yang mengalami peristiwa secara langsung untuk menjabarkan pengalamannya secara komprehensif, tanpa dibatasi oleh kerangka teori tertentu dan penggalian informasi biasa dilakukan dengan metode wawancara *non-directive* (Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2003). Dengan melakukan pendekatan ini, kita mengambil *point of view* dari orang yang mengalami mati suri itu sendiri sehingga dapat dianalisis secara mendalam bagaimana peristiwa itu terjadi (Becker, 1992; Kruger, 1981). Dengan

,kata lain, akan dijabarkan struktur/rekonstruksi yang komprehensif dari peristiwa, menarik tema-tema utama daripadanya, dan makna peristiwa tersebut bagi orang yang mengalami mati suri itu sendiri. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian bagaimana gambaran utuh pengalaman mati suri dan makna yang diberikan oleh individu bersangkutan terhadap pengalamannya tersebut dan bagaimana gambaran perubahan yang terjadi pada kehidupan individu setelah mengalami mati suri.

## METODE

Penelitian ini ingin mengungkapkan pengalaman mati suri yang dialami seorang individu dan perubahan yang terjadi pada kehidupannya setelah peristiwa tersebut. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data dan analisis secara fenomenologi. Becker (1992) mendefinisikan pendekatan fenologi sebagai upaya menggambarkan suatu fenomena dari suatu peristiwa atau hal dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Blackmore dalam Henry (2005) menyebutkan enam teori umum terkait mati suri, yaitu:

1. *Expectation*. Teori ini terkait dengan pengalaman ghaib yang dialami selama mati suri. Seperti: bertemu

dengan sosok spritual, keluar dari tubuh (*out of body experience*). Penelitian terkait pengalaman ghaib ini menunjukkan adanya pola yang sama pada lintas budaya.

2. *Drugs administered by doctors or patients*. Pengalaman mati suri sering terjadi pada orang yang sedang mendapatkan pengaruh obat.
3. *Chemicals released by brain under stress*. Saat mengalami trauma atau stres, otak mengeluarkan cairan kimia untuk membantu mengurangi nyeri atau untuk membantu mengatasi stres. Diantara cairan kimia tersebut adalah endorfin. *Glutamate* dan cairan kimia yang sama dengan obat ketamin. Menurut Fenwick (Blackmore dalam Henry, 2005) teori ini telah dikritik karena pada dasarnya mati suri terjadi tanpa pengaruh stres atau kerusakan otak, dan pengaruh cairan kimia otak.
4. *Anoxia*. Teori ini masih diperdebatkan karena terkait dengan kerusakan dan tidak berfungsinya otak jika kekurangan oksigen. Sementara pada saat mati suri pernapasan dan sirkulasi darah berhenti, yang berakibat suplai darah ke otak berhenti.
5. *Temporal lobe activation*. Teori ini terkait aktivitas lobus temporal otak

dalam menjelaskan pengalaman ghaib sebagai halusinasi, *memory flashbacks*, *body distortions* dan *out of body experiences*.

6. *Life after death*. Pandangan keyakinan atau agama tentang adanya kehidupan setelah mati merupakan cara paling populer dalam menginterpretasi mati suri. Hal ini terkait juga dengan perubahan yang dialami orang dalam kehidupannya setelah mengalami mati suri. Morse (Blackmore dalam Henry, 2005) mengatakan orang-orang yang pernah mengalami mati suri tampak tidak materialistik, tidak mementingkan diri sendiri dan lebih mendalami nilai-nilai agama.

Pendekatan ini akan berusaha memahami pengalaman seseorang secara menyeluruh, memaparkan struktur pengalamannya, berusaha menangkap tema-tema utama daripadanya, dan pemaknaan orang tersebut terhadap pengalamannya.

Pada penelitian fenomenologis peneliti melakukan melihat dunia melalui cara yang berbeda, apa adanya, dan menyimak lebih aktif pada sudut pandang partisipan. Dengan demikian tujuan dari penelitian fenomenologis adalah untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari sebagaimana dialami secara langsung tanpa dipengaruhi oleh ide

ide yang sudah ada sebelumnya (Finlay, 2005). Sehingga posisi teori atau penelitian sebelumnya tidak sebagai landasan dalam penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian fenomenologis ini adalah metode wawancara *non-directive* yang berusaha seminimal mungkin mempengaruhi dan mengarahkan partisipan dalam menjawab (Kruger, 1981). Metode ini dianjurkan untuk penelitian dengan pendekatan fenomenologis karena wawancara ini mampu menangkap pengalaman partisipan secara lebih utuh bila dibandingkan dengan wawancara yang menggunakan metode yang kaku, dan partisipan juga lebih bebas dalam mengekspresikan pengalamannya (Markson & Gognalons-Cailard dalam Kruger, 1981; Flick, 1998).

Wawancara dengan partisipan diharapkan menghasilkan dua hal yaitu, struktur dan makna pengalaman tersebut bagi partisipan. Wawancara untuk menggambarkan struktur pengalaman dapat dilakukan dengan berusaha meminta partisipan untuk menggambarkan apa yang ia lakukan/alami secara terperinci pada peristiwa tersebut, bukan pendapatnya tentang pengalamannya itu (Seidman, 1998). Informasi mengenai struktur pengalaman didapat dari rekonstruksi perbuatan, pikiran, perasaan, ingatan, dan makna peristiwa itu

bagi partisipan (Becker, 1992). Sedangkan wawancara untuk menggali pemaknaan partisipan dilakukan dengan meminta partisipan untuk merefleksikan pengalamannya yang terdahulu (Seidman, 1998). Partisipan diminta berbagi pandangannya saat ini tentang peristiwa yang dialaminya terdahulu, apa makna peristiwa itu bagi kehidupannya sekarang. Wawancara fenomenologis akan selesai dilakukan bila apa yang dikatakan partisipan sudah terasa familiar, detail dan makna sudah mengulang-ngulang, dan tidak ada informasi baru yang diberikan olehnya (Becker, 1992).

Proses analisis data wawancara yang dilakukan mengacu pada langkah-langkah interpretasi yang disusun Kruger (1981). Adapun langkah-langkah yang saya lakukan sebagai berikut:

1. *An intuitive holistic grasp of the data.* Saya membaca berulang kali transkrip wawancara sampai mendapat pemahaman utuh tentang struktur dari fenomen. Saya berusaha untuk memahami fenomen apa adanya. Pada tahap ini saya sangat terbantu dengan kesediaan partisipan untuk ditanyai melalui email dan sms;
2. *Spontaneous emergence of Natural Meaning Units (NMU).* Saya menentukan tema utama sepadat dan

seakurat mungkin dari setiap pernyataan partisipan, hal ini disebut satu unit NMU. Tema ini dapat muncul secara eksplisit maupun implisit.

3. *Constituent Profile Description.* Saya mengelompokkan tema NMU yang sejenis dan membuang tema NMU yang tidak relevan dengan penelitian. Pengelompokan ini disebut *First Order Profile* (FOP);
4. *Second Order Profile.* Mengulang tahap satu sampai tiga namun pada FOP-FOP yang telah terbentuk. Karena partisipan dalam penelitian ini hanya satu orang, maka proses pengelompokkan tema berhenti pada tahap ini.

Secara umum karakteristik partisipan penelitian fenomenologis, menurut Kruger (1981), adalah sebagai berikut: (1) partisipan memiliki bahasa yang sama dengan peneliti, atau setidaknya peneliti mengerti bahasa sang partisipan, sehingga kata-kata dan istilah yang diucapkan partisipan dapat dimengerti oleh peneliti; (2) partisipan tidak berkeberatan untuk membahas topik itu secara terbuka dan; (3) partisipan sebaiknya tidak memiliki pemahaman tentang teori-teori psikologi sehingga ketika ia menjabarkan pengalaman-

nya ia tidak terpengaruh atau berusaha menganalisisnya dengan teori.

Secara spesifik, karakteristik partisipan penelitian ini adalah orang yang pernah mengalami mati suri. Berdasarkan karakteristik di atas saya mendapatkan partisipan penelitian ini yaitu KR yang merupakan rekan kerja paman saya. KR adalah seorang pria dalam tahap perkembangan dewasa madya (usia 55 tahun) yang pernah mengalami mati suri pada saat dia berusia 25 tahun. KR berlatar belakang agama Islam, dilahirkan dan dibesarkan di Jakarta. Saat wawancara berlangsung KR baru memasuki masa pensiunnya dari PT. Garuda Indonesia. Pendidikan terakhir KR adalah strata dua (S2).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

KR mengalami mati suri saat berusia 25 tahun (sekitar tahun 79-80). Pemicu fenomena mati suri yang dialami KR adalah pendarahan saat menjalani operasi polip di hidung. Saat menjalani operasi tersebut, KR tidak didampingi oleh keluarga atau kerabat lainnya. Sehingga saat KR didiagnosa telah meninggal secara klinis, KR ditempatkan di kamar mayat. Hal ini dilakukan karena pihak rumah sakit tidak berhasil menghubungi

(menelpon) keluarga atau kantor tempat KR bekerja.

Pada saat pendarahan, KR mengalami proses keluar dari tubuh yang sangat menyakitkan. Proses keluar dari tubuh itu melalui ubun-ubun yang digambarkan KR seperti proses cabut gigi. Setelah keluar dari tubuhnya, KR melihat tubuhnya sendiri dan tim dokter yang mengoperasinya dari atas langit-langit ruangan operasi. Setelah itu KR melewati lorong yang putih seperti awan tetapi menakutkan, karena berbahaya dan menyakitkan. Lorong tersebut panjang dan KR berusaha lama sekali untuk keluar dari lorong tersebut. Saat berada dalam lorong putih tersebut KR melihat gambaran kehidupan yang dia lalui.

Setelah keluar dari lorong tersebut, KR berada di taman yang hening dan bertemu dengan dua orang berpakaian putih yang dimaknai KR sebagai malaikat. Dua malaikat tersebut bertanya dengan pertanyaan yang dimaknai KR sesuai dengan ajaran Islam tentang kematian, dan KR menjawab pertanyaan itu. Kemudian dua orang itu membawa KR ke atas. Sepanjang perjalanan KR bisa berkomunikasi dengan dua orang tersebut. Perjalan seperti terbang ke atas menuju satu tempat mungkin menuju langit. Mungkin itu lapisan langit yang lain dari yang tujuh itu.

Perjalanan ke atas berakhir di suatu tempat yang tampak seperti gunung, di sana KR melihat orang-orang berpakaian ihram yang rapi menunggu giliran. Di sana KR bertemu dengan neneknya yang sudah meninggal, tetapi tidak sempat berbicara atau saling menyapa. Namun, saat itu KR bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disampingnya.

Saat giliran namanya dipanggil, KR diminta menunggu karena namanya ternyata tidak ada di daftar. Dua orang yang menemani KR menanyakan ketidakadaan nama KR tersebut pada cahaya yang keluar dari langit. Setelah kembali, KR tidak merasakan proses masuk sebagaimana proses keluar tubuh yang dirasakan sakit. Setelah menyatu dengan tubuhnya, KR terbangun dalam keadaan telanjang di kamar mayat. KR disuruh tidur, karena masih butuh perawatan dan istirahat setelah banyak kehilangan darah saat operasi.

Dari peristiwa mati suri yang dialaminya, KR menyadari adanya perbedaan dimensi waktu dari alam dunia dan alam ghaib yang dialaminya selama mati suri. Dalam memaknai pengalaman mati surinya,

KR mengaitkan dengan pengetahuannya tentang kematian dari ajaran Islam. Seperti proses pencabutan nyawa, bertemu dengan malaikat yang menanyakan beberapa hal, diangkatnya ruh ke langit, berkumpul dengan ruh manusia lainnya, berpakaian ihram dan merasakan kesakitan yang dimaknai sebagai penyiksaan karena dosa. KR juga mengaitkan peristiwa mati suri yang dialaminya dengan keyakinan yang berkembang di berbagai bangsa di dunia.

KR merasa ada kesamaan antara pengalaman mati surinya dengan pengalaman orang lain yang mengalami mati suri. Dengan mengalami fenomen mati suri dan memberikan pemaknaan pada peristiwa yang dialaminya itu, KR meyakini adanya kehidupan setelah mati.

KR menyadari adanya perubahan yang terjadi pada hidupnya setelah mengalami mati suri. Berikut tabel gambaran umum dari perubahan yang dirasakan KR setelah mengalami mati suri:

**Tabel 1. Gambaran umum perubahan yang dirasakan KR setelah mengalami mati suri**

No	<i>First Order Profile (FOP)</i>	<i>Second Order Profile</i>
1.	KR merasakan perbedaan pada kehidupannya setelah mengalami mati suri	Menyadari perbedaan pada kehidupan setelah mati suri



2.	Sering mengalami pengalaman aneh.	Hal-hal yang dirasakan berbeda setelah mati suri
3.	Kemampuan mempengaruhi orang lain.	
4.	Kemampuan mengetahui apa yang akan terjadi dimasa depan	
5.	Dimudahkan dalam mencapai keinginan.	

Pengalaman aneh yang dirasakan oleh KR diantaranya adalah saat dia shalat di Ka'bah dan saat peristiwa hujan di Mekah. KR merasa memiliki kemampuan dalam mempengaruhi orang lain. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil *assessment* psikologis dari kantornya. Setelah mati suri tersebut, KR merasa memiliki firasat (*feeling*) yang tajam. Dengan firasat tersebut KR bisa mengetahui hal yang akan terjadi dimasa depan. KR berani mengatakan keakuratan firasatnya sekitar 90%. KR menggambarkan pengalamannya memiliki kemampuan ini dengan contoh-contoh terkait dengan pekerjaannya, dan yang bisa diamati oleh orang banyak adalah peristiwa bom di Bali.

Walaupun KR memiliki kemampuan menerawang masa depan dengan keakuratan yang diyakininya 90%, tetapi tidak ada yang memanfaatkan kemampuannya itu. KR merasa sering dimudahkan dalam mencapai keinginan, baik keinginan yang sudah disampaikan pada orang lain maupun yang baru ada didalam pikirannya. Hal ini digambarkan KR dalam peristiwa umrah yang

baru dijalannya pada tanggal 27 Oktober 2008.

### Pembahasan

Dilihat dari gambaran struktur pengalaman KR sewaktu mengalami mati suri, terdapat pengalaman ghaib yang juga terdapat pada penelitian-penelitian sebelumnya. Tema-tema utama yang didapat dari struktur pengalaman pada penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya bahwa rata-rata orang mati suri mengalami pengalaman yang sama. Pengalaman KR sama tersebut antara lain: (1) proses keluar dari tubuh; (2) pengalaman di luar tubuh (*out of body experience*); (3) melihat gambaran pengalaman (*life reviews*); (4) bertemu dengan sosok spritual (malaikat); (5) melewati lorong yang menakutkan; (6) melakukan perjalanan ke atas (langit); (7) bertemu dengan orang yang telah meninggal (Crislip, 2008; Blackmore dalam Henry, 2005; Edge dkk, 1986; Melton, 2001; Radford, 2007).

Pengalaman selama mati suri hanya dapat dirasakan oleh individu yang

mengalaminya langsung. Hal ini membuat penelitian psikologi sebagai ilmu sulit dilakukan pada pengalaman mati suri, karena tidak dapat dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu penelitian tentang mati suri banyak dilakukan oleh ilmuan dibidang parapsikologi dan filsafat. Hasil penelitian tersebut menjadi bukti tentang adanya kehidupan setelah mati (Dilley, 2005). Berbagai penelitian menggambarkan bahwa rata-rata orang yang mengalami mati suri memiliki cerita yang sama yaitu, merasakan proses keluar dari tubuh (*borders*), melihat gambaran pengalaman (*life reviews*), sinar yang menyala-nyala, keluar dari tubuh (*out of body experience*), melalui terowongan yang menakutkan, bertemu dengan orang yang telah meninggal, bertemu dengan sosok spritual (malaikat, tuhan, tokoh agama), dan pengalaman spritual lainnya (Crislip, 2008; Blackmore dalam Henry, 2005; Edge dkk, 1986; Melton, 2001; Radford, 2007).

Blackmore (dalam Henry, 2005) mengatakan bahwa pengalaman seseorang yang mengalami mati suri dapat mengubah cara pandangnya, sehingga menjalani hidup dengan lebih baik. KR juga merasakan perubahan dalam hidupnya ke arah yang lebih baik dari segi ibadah dan kesungguhan dalam membantu orang tua. Hal ini terkait juga pemaknaan KR pada pengalaman mati suri

tersebut yang menambahkan keyakinannya akan ajaran agama Islam yang dianutnya tentang adanya kehidupan setelah mati. Selanjutnya pengalaman ghaib yang dialaminya menambah keyakinan KR pada peristiwa isra' mi'raj nabi Muhamad SAW. Peristiwa tersebut dipahami sebagai bukti adanya perbedaan dimensi waktu antara alam dunia dan alam ghaib.

Selain perubahan cara pandang terhadap kehidupan, peristiwa mati suri yang dialaminya dirasa KR membawa perbedaan pada hidupnya dalam beberapa hal, yaitu: (1) sering mengalami kejadian yang aneh; (2) kemampuan mempengaruhi orang lain; (3) kemampuan mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan; dan (4) dimudahkan dalam mencapai keinginan. Empat hal ini menarik perhatian saya, khususnya terkait kemampuan mengetahui apa yang terjadi di masa depan. Dengan mengetahui hal ini saya teringat pada cerita film "Do'a yang Mengancam" sebagai sumber inspirasi saya dalam meneliti fenomena ini. Dari literatur terkait mati suri yang saya baca, belum ada yang membahas hal ini.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian fenomenologis pengalaman mati suri KR memberikan gambaran utuh struktur pengalaman mati suri serta makna

yang diberikan KR terhadap pengalamannya itu. Selain itu didapatkan juga gambaran perubahan yang terjadi pada hidup KR setelah mengalami mati suri. Adapun pada struktur pengalaman mati suri dan maknanya bagi KR tergambar dalam empat tema utama, yaitu: (1) peristiwa di dunia; (2) peristiwa ghaib yang dialami KR; (3) makna yang diberikan KR terhadap mati suri yang dialaminya; (3) pengalaman mati suri KR sulit diuji secara ilmiah (empiris dan objektif).

Sementara perubahan yang terjadi pada hidup KR setelah mengalami mati suri tergambar dalam dua tema utama, yaitu: (1) menyadari perbedaan pada kehidupan setelah mati suri; (2) hal-hal yang dirasakan berbeda setelah mati suri. Tema-tema ini merupakan hasil proses analisis terhadap hasil wawancara melalui empat tahapan yang sesuai dengan yang diungkapkan Kruger (1981).

### Saran

Beberapa saran yang dapat saya berikan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Pendekatan kualitatif, khususnya fenomenologis sangat tepat untuk meneliti fenomena mati suri yang sulit untuk diuji secara empiris dan objektif.
2. Pendekatan dan kerja sama dengan partisipan sangat membantu proses penelitian agar mendapatkan gambaran pengalaman mati suri yang utuh.
3. Proses pengumpulan data, baik wawancara maupun melalui media lain seperti email dan sms perlu dilakukan sebaik mungkin agar partisipan terbuka dan bebas menggali pengalaman mati surinya.
4. Peneliti yang menggunakan pendekatan fenomenologis perlu banyak membaca literatur mengenai fenomenologi sebelum mengumpulkan data. Agar peneliti mendapatkan cara terbaik untuk mendapatkan gambaran pengalaman nyata, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif.

### DAFTAR RUJUKAN

Becker, C. S. (1992) *Living and Relating (An Introduction to Phenomenology)*. California: Sage Publications, Inc.

Crislip, M. (2008). *Near Death Experiences and The Medical Literature*. Skeptic

Journal. Vol. 14 No. 2. Hal 14-15. diunduh dari ProQuest Psychology Journals.

Dilley, F. B. (2005). *Immortal Remains: The Evidence Of Life After Death*. The

- Journal of Parapsychology; Spring 2005; 69, Hal 201-204; diunduh dari ProQuest Psychology Journals.
- Edge, H. L., Morris, R. L., Palmer, J., & Rush, J. H. (1986). *Foundation of Parapsychology*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Finlay, L. (2005). *Introduction to phenomenology*. [www.lindafinlay.co.uk](http://www.lindafinlay.co.uk) diunduh tanggal 20 Desember 2008.
- Grof, S. (2007). *Triggers of Near-Death Experiences*. [www.near-death.com](http://www.near-death.com) diunduh tanggal 10 Desember 2008 pukul 17.00 WIB.
- Gusmian, Islah. (2006). *Doa Menghadapi Kematian: Cara Indah Meraih Husnul Khatimah*. Jakarta: Penerbit Mizania.
- Henry, J. (2005). *Parapsychology: Research on Exceptional Experiences*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Kartoatmodjo, S. (1987). *Parapsikologi*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Kruger, D. (1981). *An Introduction to Phenomenological Psychology*. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Melton, J. G. (2001). *Encyclopedia of Occultism and Parapsychology 5<sup>th</sup> edition*. USA: Gale Group, Inc.
- Radford, B. (2007). *Measuring Near-Death Experience. The Skeptical Inquirer*; May/June 2007; Hal 31, 3; diunduh dari ProQuest Psychology Journals.
- Seidman, Robert B. (1998). *Low and the development, A general Model low and Society Review*.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. (2003). <http://plato.stanford.edu/entries/phenomenology>, diunduh tanggal 18 Desember 2008 pukul 15.00 WIB.